



PEMBEKALAN - Finalis Dimas dan Diajeng Kota Yogyakarta 2025 mengikuti sesi pembekalan bertema "Dari Paguyuban ke Pangabdian" bersama GKBRAA Paku Alam di Hotel SM Tower Malioboro, Yogyakarta, Kamis (12/6).

Dimas Diajeng Yogyakarta Dipersiapkan Jadi Agen Budaya

YOGYA, TRIBUN - Menjadi Dimas dan Diajeng bukan hanya tentang tampil rapi dan fasih di depan publik. Peran itu menyimpan tanggung jawab untuk membawa budaya tetap relevan di tengah zaman yang terus bergerak.

Pesan ini menjadi inti dari sesi pembekalan bertema "Dari Paguyuban ke Pangabdian", yang diikuti oleh sebanyak 30 finalis Dimas Diajeng Kota Yogyakarta 2025 bersama Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati (GKBRAA) Paku Alam, Kamis (12/6).

GKBRAA Paku Alam menegaskan bahwa posisi ini bukan sekadar ajang menampilkan pesona fisik atau simbol budaya yang statis, melainkan sebuah bentuk laku hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

Menurutnya, Dimas Diajeng tidak hanya bertugas menyambut tamu, tetapi juga menyambung makna dan menghadirkan budaya sebagai sesuatu yang hidup, bukan hanya dipajang. Keanggunan dalam busana adat hanyalah bagian kecil dari keseluruhan peran yang diemban.

"Lebih penting lagi adalah bagaimana para finalis ini mampu menjadi perwakilan nilai budaya Jawa: men-

jadi penyampai pesan, penghidup semangat, serta penjaga warisan. Ketika berbicara tentang Yogyakarta, yang dibicarakan bukan hanya bangunan bersejarah, tetapi juga perilaku, semangat hidup, dan falsafah yang menghidupi kota ini," ujarnya.

Gusti Putri juga memperkenalkan empat prinsip dalam ajaran Jawa yang diyakini membentuk karakter pemuda paripurna, yakni *Sawiji, Greget, Sengguh, dan Ora Mungkut*.

Sawiji mengajarkan pentingnya integritas melalui kesatuan pikiran dan hati. Greget menggambarkan semangat yang tenang namun konsisten. Sengguh berarti rasa percaya diri yang dibarengi kerendahan hati. Sementara Ora Mungkut meyakini keteguhan untuk tidak mundur menghadapi tantangan.

Keempat nilai ini, menurutnya, menjadi bekal penting bagi Dimas Diajeng agar dapat menjalankan peran mereka dengan utuh, bukan hanya unggul dalam penampilan, tetapi juga dalam sikap dan kontribusi sosial.

Di tengah era globalisasi dan deras arus informasi digital, Dimas Diajeng dipandang sebagai agen yang

mampu menghubungkan budaya lokal dengan dinamika global. Gusti Putri percaya bahwa generasi muda memiliki potensi menjadi jembatan antara tradisi dan masa depan, menjawab kegelisahan zaman dengan pijakan nilai yang kuat.

Mereka tidak hanya menjembatani budaya antardaerah, tetapi juga antarbangsa. Dalam generasi yang terus mencari makna, kehadiran Dimas Diajeng diharapkan menjadi titik temu antara akar budaya dan harapan masa depan.

Lebih jauh, Gusti Putri menekankan bahwa peran Dimas Diajeng tidak boleh berhenti pada simbolisme. Mereka harus menjadi penggerak perubahan yang tumbuh dari akar budaya, dengan semangat kolaborasi dan visi yang terbuka.

Dalam diri para finalis inilah, katanya, Yogyakarta menitipkan harapan untuk masa depan. Pembekalan ini pun menjadi bagian penting dari rangkaian proses pembentukan karakter dan kompetensi, yang akan membekali mereka menjadi duta budaya sekaligus agen perubahan di tingkat lokal, nasional, bahkan global. **[han]**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005